

Transformasi Ruang Diskusi Publik Program Beladas Radio Elshinta Palembang

Transforming the Public Discussion Space of the Elshinta Radio Program in Palembang

**Ilham Adriyan¹, Muhammad Ravi Aziz Anafi², Dody Kusuma Jaya³, Abdur Razzaq⁴,
Muhammad Yudistira Nugraha⁵**

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹²³⁴⁵

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera
Selatan 30126, Palembang, Indonesia

Email: ilhamadriyano@gmail.com¹, mraviazizanafi@gmail.com², doddy.kusumajaya43@gmail.com³,
abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id⁴, myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id⁵

Published: July , 2025

ABSTRACT

The transformation of the public discussion space on Radio Elshinta Palembang's Beladas program demonstrates a shift in community communication patterns from mere information consumption to active two-way interaction. This study aims to determine how the Beladas program plays a role in strengthening public participation and serving as a platform for community dialogue. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation.

The research subjects included broadcasters, local communities, and active listeners of the Beladas program. The results indicate that the program is able to provide an inclusive dialogue space and encourage active community involvement in addressing important issues. Beladas is also considered capable of bridging communication between various communities, improving media literacy, and strengthening the role of radio as a traditional medium that remains relevant in the digital age.

However, challenges such as adapting to digital platforms and limited online interaction remain obstacles. In conclusion, the Beladas program can be an effective interactive broadcast model for building public discussion spaces at the local level.

The transformation of the public discussion space on Radio Elshinta Palembang's Beladas program demonstrates a shift in community communication patterns from mere information consumption to active two-way interaction. This study aims to determine how the Beladas program plays a role in strengthening public participation and serving as a platform for community dialogue. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation.

The research subjects included broadcasters, local communities, and active listeners of the Beladas program. The results showed that this program was able to provide a space for inclusive dialogue and encourage active community involvement in addressing important issues. Beladas was also deemed capable of bridging communication between various communities, increasing media literacy, and strengthening the role of radio as a conventional medium that remains relevant in the digital age.

However, challenges such as adapting to digital platforms and limited online interaction remain obstacles. In conclusion, the Beladas program can be an effective interactive broadcast model for building public discussion spaces at the local level.

Keywords: Radio, transformation, public.

ABSTRAK

Transformasi ruang diskusi publik pada program Beladas Radio Elshinta Palembang menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi komunitas dari sekadar konsumsi informasi menjadi interaksi dua arah yang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Beladas berperan dalam memperkuat partisipasi publik dan menjadi

sarana dialog komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek penelitian melibatkan penyiar, komunitas lokal, dan pendengar aktif program Beladas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan ruang dialog yang inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyampaikan isu-isu penting. Beladas juga dinilai mampu menjembatani komunikasi antara berbagai komunitas, meningkatkan literasi media, serta memperkuat peran radio sebagai media konvensional yang tetap relevan di era digital.

Meskipun demikian, tantangan seperti adaptasi dengan platform digital dan keterbatasan interaksi daring masih menjadi hambatan. Kesimpulannya, program Beladas dapat menjadi model siaran interaktif yang efektif dalam membangun ruang diskusi publik di tingkat lokal.

Transformasi ruang diskusi publik pada program Beladas Radio Elshinta Palembang menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi komunitas dari sekadar konsumsi informasi menjadi interaksi dua arah yang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Beladas berperan dalam memperkuat partisipasi publik dan menjadi sarana dialog komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek penelitian melibatkan penyiar, komunitas lokal, dan pendengar aktif program Beladas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan ruang dialog yang inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyampaikan isu-isu penting. Beladas juga dinilai mampu menjembatani komunikasi antara berbagai komunitas, meningkatkan literasi media, serta memperkuat peran radio sebagai media konvensional yang tetap relevan di era digital.

Meskipun demikian, tantangan seperti adaptasi dengan platform digital dan keterbatasan interaksi daring masih menjadi hambatan. Kesimpulannya, program Beladas dapat menjadi model siaran interaktif yang efektif dalam membangun ruang diskusi publik di tingkat lokal. Meskipun demikian, tantangan seperti adaptasi dengan platform digital dan keterbatasan interaksi daring masih menjadi hambatan. Kesimpulannya, program Beladas dapat menjadi model siaran interaktif yang efektif dalam membangun ruang diskusi publik di tingkat lokal.

Kata kunci: Radio, transformasi, publik.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evolusi radio berakar pada penemuan fonograf (gramofon) oleh Edison pada 1877, sebuah instrumen yang memiliki kapabilitas memutar ulang rekaman audio. Pada periode yang sama, serangkaian eksperimen elektromagnetik dilaksanakan oleh James Clerk Maxwell bersama Helmholtz Hertz untuk menyelidiki gejala yang kemudian diidentifikasi sebagai gelombang radio¹. Radio adalah teknologi komunikasi yang mengirimkan informasi lewat gelombang elektromagnetik di udara tanpa kabel.

Gelombang ini bergerak secepat cahaya dengan beragam panjang gelombang. Cara kerjanya dimulai saat pemancar mengkonversi suara ke dalam bentuk gelombang elektromagnetik, yang kemudian dipancarkan melalui antena. Gelombang ini lalu ditangkap antena penerima untuk diubah kembali menjadi suara yang bisa didengar.

Dalam dunia penyiaran radio, dikenal dua sistem utama: AM (Modulasi Amplitudo) dan FM (Modulasi Frekuensi). AM memiliki jangkauan siaran yang lebih luas namun dengan kualitas audio yang lebih rendah, sementara FM menawarkan kualitas suara superior meski dengan jangkauan yang lebih sempit. Radio tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi, tetapi juga berperan dalam dunia pendidikan dan komunikasi saat keadaan darurat.

Teknologi ini menawarkan keunggulan berupa biaya operasional yang terjangkau dan kemudahan penggunaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat. Radio saat ini

¹ Nur Ahmad, "Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 233–54, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1646/1482>.

tidak didengarkan melalui tape saja, tapi kini pendengar lebih senang menggunakan teknologi internet atau aplikasi radio lokal di handphone yang lebih fleksibel, ini menjadi penyebab meningkatnya pendengar dari kalangan usia 34 tahun ke bawah, yaitu usia 10-14 tahun (10%) dan usia 15-34 tahun (38%) dari total keseluruhan pendengar radio, dapat diperoleh kesimpulan bahwa eksistensi radio di era digital semakin diakui masyarakat.²

Aksesibilitas dan kemampuannya menjangkau berbagai kelompok masyarakat menjadikan radio sebagai media penting yang mempersatukan komunitas di era digital. Salah satu radio yang sampai saat ini masih berdiri dan menjadi andalan bagi pendengar nya adalah radio elshinta. Radio Elshinta yang didirikan pada 14 Februari 1968 oleh SuyosoKarsono. Pemilihan nama “Elshinta” memiliki nilai personal karena diambil dari nama putri pendirinya.

Dalam fase awal penyiarannya, stasiun radio ini mengkhususkan diri pada genre musik oldies dan country dengan Hoegeng Iman Santoso sebagai penyiar utama. Dari perspektif teknis, Radio Elshinta mengalami beberapa kali perubahan frekuensi siaran. Dokumentasi menunjukkan bahwa frekuensi pertama yang digunakan adalah 1370 AM, meskipun terdapat catatan iklan tahun 1974 yang mencantumkan frekuensi 1465 AM. Perubahan signifikan terjadi pada 23 November 1978 ketika frekuensi siaran dialihkan ke 1368 KHz. Analisis konten siaran Radio Elshinta menunjukkan evolusi signifikan dalam pemrograman musik selama periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an.

Stasiun ini beradaptasi dengan tren musik kontemporer melalui penayangan lagu-lagu Top 40.

Program unggulan “Elshinta 13” menjadi wadah khusus yang menampilkan kombinasi genre Adult Contemporary dan Jazz, menunjukkan upaya diversifikasi konten untuk memenuhi preferensi pendengar yang beragam. Transformasi konten siaran ini mencerminkan kemampuan Radio Elshinta dalam beradaptasi dengan dinamika industri penyiaran dan selera musik masyarakat.

Perkembangan ini juga menggambarkan bagaimana sebuah stasiun radio dapat mempertahankan eksistensinya melalui strategi pemrograman yang responsif terhadap perubahan zaman. Seiring berjalannya waktu, banyak orang beranggapan bahwa radio merupakan media massa yang sudah ketinggalan zaman. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Pada Juli 2023, hasil survei yang dilakukan oleh AC Nielsen menunjukkan bahwa Radio Elshinta berhasil menjadi radio berita terpopuler di Jakarta dan sekitarnya, dengan jumlah pendengar mencapai 1,658 juta.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa radio masih memiliki relevansi dan daya tarik yang unik di tengah perkembangan teknologi dan berbagai jenis media lainnya. Radio Elshinta mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak pendengar yang mencari berita terbaru dan terpercaya. Radio Elshinta Palembang 96,7 FM menjadi fokus penelitian karena perannya yang signifikan sebagai media terpercaya di kalangan masyarakat Palembang.

Stasiun radio ini tidak hanya unggul dalam penyampaian berita dan podcast, tetapi juga berhasil menghadirkan konten yang bermutu bagi pendengar nya. Salah satu program yang menjadi andalan adalah berbincang langsung dengan komunitas atau yang di singkat dengan *beladas*.

Beladas merupakan program andalan Radio Elshinta Palembang yang berfungsi sebagai platform diskusi bagi komunitas-komunitas lokal. Program ini memfasilitasi komunitas di Palembang untuk mengemukakan pendapat dan mendiskusikan permasalahan yang memengaruhi keseharian mereka.

Radio Elshinta, melalui program *Beladas*, menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan perwakilan berbagai komunitas. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi komunitas, tetapi juga membangun forum diskusi yang produktif, sehingga radio dapat berperan sebagai media penghubung yang optimal antara masyarakat dan media massa.

Beladas (yang menjadi andalan Radio Elshinta Palembang disiarkan secara rutin setiap hari Jumat dari pukul 15.00 hingga 16.00 WIB.

² Mustika Intan Suri and Ajeng Savitri Puspaningrum, “Sistem Informasi Manajemen Berita Berbasis Web,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* 1, no. 1 (2020): 8–14, <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.128>.

Pendengar memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif melalui telepon atau pesan singkat, bertanya langsung kepada narasumber yang hadir. Penjadwalan sore ini dipilih secara strategis untuk memaksimalkan keterlibatan pendengar, mengingat waktu tersebut merupakan saat yang tepat bagi masyarakat untuk mendengarkan radio sambil beristirahat dari aktivitas sehari-hari³. Program mingguan ini telah berhasil menciptakan interaksi yang berarti antara radio, komunitas, dan pendengar setia Radio Elshinta Palembang.

1.2. Masalah Penelitian

Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kualitas diskusi publik di tengah transformasi media dan perubahan perilaku *audiens* juga menjadi fokus kajian yang perlu diteliti lebih lanjut. Di samping itu, perlu diketahui bahwa kehadiran media sosial merupakan tantangan kompetitif bagi dunia penyiaran radio di zaman modern, sehingga menuntut radio untuk lebih mengasah aspek kreativitas dan pembaharuan dalam penyajian kontennya. Keberadaan platform media sosial dapat dengan mudah diakses melalui jaringan internet. Penggunaannya pun dapat disesuaikan berdasarkan keperluan pengguna, seperti halnya YouTube yang menyediakan informasi dalam format video⁴. Dalam dua puluh tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi secara sosial⁵.

Serta mempelajari bagaimana program *Beladas* berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara berbagai komunitas, terutama di tengah munculnya berbagai platform media sosial dan digital yang juga menyediakan ruang diskusi publik. Masalah adaptasi format program untuk menghadapi perubahan preferensi *audiens* dan perkembangan teknologi komunikasi juga menjadi aspek penting yang perlu diteliti.

1.3. Tujuan Penelitian

Studi ini akan meneliti bagaimana program *Beladas* berperan sebagai media dialog yang membantu meningkatkan peran aktif publik, memperkuat pemahaman antar komunitas, serta menjadi saluran aspirasi bagi berbagai elemen masyarakat dalam menyuarakan pendapat mereka. Namun dari judul tersebut terdapat masalah yang perlu di benahi. Mulai dengan memfokuskan Penting untuk mengkaji perubahan pola diskusi publik dalam program *Beladas* guna memahami bagaimana transformasi ini terjadi dan dampaknya terhadap partisipasi komunitas, terutama karena ruang diskusi publik terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Diperlukan penelitian mengenai bagaimana program *Beladas* beradaptasi dengan cara berkomunikasi masyarakat modern, khususnya dalam konteks radio sebagai media konvensional yang bersaing dengan platform digital. Evaluasi efektivitas program *Beladas* sebagai wadah diskusi publik juga penting untuk memastikan bahwa program ini tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan komunitas di Palembang dalam menyampaikan aspirasi mereka. Ruang publik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai ranah diskusi dan musyawarah.⁶

³ Syifa Nurhaliza and Farid Farid, "Strategi Komunikasi Program Radio Pendidikan Sebagai Media Sumber Pembelajaran Dan Informasi," *Koneksi* 6, no. 1 (March 2, 2022): 76, <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15464>.

⁴ Muhammad Hilmi Sya'bani, Abdur Razzaq, and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far Dan Onad," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2024): 15, <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.170>.

⁵ Tri Rejeki, Abdur Razzaq, and Muhammad Yudistira Nugraha, "Efektivitas Komunikasi Dalam Berdakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Instagram Terhadap Spiritualitas Generasi Z," *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi* 2, no. 2 (2024): 39–47, <https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.1077>.

⁶ Masfi Sya'fiatul Ummah, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

1.4. Kerangka Toeritis dan Konsep

Kerangka kerja penelitian ini dibangun di atas tiga landasan teoretis. Landasan pertama adalah teori Ruang Publik (Habermas) yang mengonseptualisasikan program "Beladas" sebagai forum diskusi publik. Landasan kedua, teori Konvergensi Media (Jenkins), digunakan untuk membedah proses integrasi antara radio sebagai media tradisional dengan platform digital. Landasan ketiga, konsep Demokrasi Deliberatif, berfungsi sebagai parameter untuk mengukur pengaruh transformasi tersebut terhadap kualitas serta efektivitas diskusi yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka paradigma interpretif, dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam dan menyeluruh fenomena komunikasi massa dalam konteks program radio lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri secara holistik makna-makna yang terbentuk dalam proses komunikasi melalui media radio. Penelitian kualitatif bercirikan adanya keterlibatan personal peneliti dengan para partisipan secara langsung, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai berbagai aspek dinamika sosial dan keberagaman fenomena dalam setting penelitian tertentu⁷.

Desain penelitian ini bersifat naturalistik, artinya pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya intervensi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Fokus utama diarahkan pada eksplorasi mendalam terhadap praktik komunikasi dalam program radio *Beladas* yang merepresentasikan media lokal dan memiliki kontribusi dalam konstruksi wacana publik di wilayah Palembang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang meliputi analisis isi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Analisis isi dilakukan secara sistematis terhadap konten program *Beladas* dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang mengkaji aspek-aspek substantif dari materi siaran, termasuk tema-tema yang diangkat, gaya penyampaian, dan strategi komunikasi yang digunakan..

Unit analisis meliputi segmen-segmen siaran yang mengandung interaksi antara penyiar dengan narasumber maupun pendengar, dengan kategorisasi berdasarkan tipologi komunikasi yang muncul dan mempertimbangkan dimensi informatif, edukatif, dan entertainment dalam setiap segmen siaran.⁸

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Radio Elshinta Palembang, sebuah lembaga penyiaran yang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo Nomor 8, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, dengan kode pos 30163. Lokasi ini dipilih karena Radio Elshinta memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi dan menjadi salah satu media komunikasi yang aktif dalam membangun interaksi dengan masyarakat lokal.

2.3 Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif terbatas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan teknik probing dan follow-up, berdurasi 60–90 menit per sesi, direkam atas persetujuan informan dan ditranskrip verbatim. Observasi dilakukan dengan menghadiri sesi siaran tanpa ikut terlibat langsung, fokus pada dinamika komunikasi studio dan interaksi dengan pendengar, yang dicatat dalam format observasi terstruktur.

⁷ Umamatul Bahiyah and Septi Gumindari, *Metode Penelitian, General and Specific Research*, vol. 4, 2024, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.

⁸ Richard Lowe and Jean-Michel Boucheix, "Event Unit Analysis: A Methodology for Anticipating Processing Demands of Complex Animated Diagrams," 2020, 307–22, https://doi.org/10.1007/978-3-030-54249-8_24.

Informan dipilih secara purposif: dua penyiar aktif program Beladas, dua perwakilan komunitas yang sering menjadi narasumber, dan satu pendengar aktif. Penelitian lapangan berlangsung Juni–Juli 2025 di Radio Elshinta Palembang 96,7 FM, selama jam tayang program Beladas (06.00–09.00 WIB), serta mencakup aktivitas off-air dan interaksi digital.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁹. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Aspek etika dijamin melalui informed consent, kerahasiaan identitas, dan prinsip kebermanfaatan bagi program dan lembaga penyiaran.

HASIL PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa program Beladas memberikan sumbangan yang berarti dalam memperkuat arena diskusi publik, terutama pada level komunitas. Penemuan riset dikategorikan menjadi tiga dimensi pokok yang saling terhubung.

1. Perubahan pola komunikasi yang diadopsi program Beladas. Pendekatan komunikasi yang dipilih berciri dialogis dan melibatkan partisipasi aktif, memfasilitasi komunikasi timbal balik antara pembawa acara dengan audiens. Kondisi ini menciptakan arena ekspresi yang terbuka bagi masyarakat dari ragam background sosial untuk mengutarakan pandangan, harapan, atau kritik secara langsung dalam format siaran¹⁰.
2. Program Beladas secara berkelanjutan mengikutsertakan komunitas setempat sebagai elemen inti dalam proses penyiaran. Narasumber yang diundang berasal dari beragam organisasi kemasyarakatan, figur komunitas, serta representasi kelompok-kelompok terpinggirkan yang selama ini minim mendapat akses dalam media mainstream. Partisipasi ini tidak hanya memperkaya substansi siaran, melainkan juga mendorong artikulasi permasalahan lokal ke dalam sphere publik, sehingga memperluas cakupan dan pengaruh sosial program.
3. Walaupun program Beladas menggunakan saluran radio tradisional, terdapat langkah adaptif untuk mengintegrasikan media digital sebagai alat komunikasi pelengkap. Penggunaan platform seperti WhatsApp dan jejaring sosial (khususnya Facebook dan Instagram) memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis, instan, serta meraih segmentasi audiens yang lebih beragam, termasuk kalangan muda yang lebih familiar dengan teknologi digital. Ini mendemonstrasikan bahwa radio, dalam kerangka program Beladas, tidak bersifat rigid namun adaptif terhadap dinamika teknologi informasi.
4. Penemuan-penemuan ini memperkuat validitas konsep sphere publik yang diajukan Jürgen Habermas, dimana media berperan sebagai sarana deliberasi yang menghubungkan komunikasi antarwarga dalam tatanan demokratis. Dalam hal ini, program Beladas berfungsi sebagai ruang wacana yang memfasilitasi konstruksi opini publik, penguatan identitas bersama, dan peningkatan keterlibatan warga dalam persoalan-persoalan sosial. Kesuksesan program ini membuktikan bahwa media radio masih memiliki kapasitas sebagai instrumen komunikasi massa yang efektif, sepanjang mampu menyesuaikan diri dengan evolusi kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi komunikasi.

⁹ Mohammed A. A. Abulela and Michael Harwell, "Data Analysis: Strengthening Inferences in Quantitative Education Studies Conducted by Novice Researchers," *Educational Sciences: Theory & Practice* 20, no. 1 (January 28, 2020): 59–78, <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.1.005>.

¹⁰ Min-Hsin Su, Jiyoun Suk, and Hernando Rojas, "Social Media Expression, Political Extremity, and Reduced Network Interaction: An Imagined Audience Approach," *Social Media + Society* 8, no. 1 (January 20, 2022), <https://doi.org/10.1177/20563051211069056>.

KESIMPULAN

Program siaran Beladas yang digagas oleh Radio Elshinta Palembang telah menjelma menjadi sebuah forum publik yang berhasil mendorong partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Keberhasilan ini tecermin pada tumbuhnya gairah komunitas untuk terlibat dalam dialog yang mengedepankan keterbukaan, analisis kritis, dan perenungan terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Melalui metode siaran yang memberi ruang interaksi, seperti menampung pandangan pendengar secara langsung dan menghadirkan narasumber dari lingkungan lokal, program ini secara efektif memperkuat jejaring sosial, baik pada level individu maupun antarkelompok.

Dalam menghadapi era digital yang penuh dengan disrupsi informasi dan pergeseran cara berkomunikasi, Beladas menunjukkan kemampuannya untuk tetap relevan dengan memadukan karakter radio sebagai media kerakyatan dengan pendekatan yang luwes dan terbuka.

Kajian ini sekaligus menjadi penegas bahwa radio, sebagai media konvensional, nyatanya masih memegang posisi strategis asalkan mampu bertransformasi mengikuti dinamika audiens masa kini. Untuk itu, sebagai langkah pengembangan dari temuan ini, program sejenis Beladas disarankan untuk membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan platform digital, termasuk media sosial dan layanan *streaming*, guna memperlebar cakupan pendengar dan tingkat keterlibatan publik.

Di samping itu, pembekalan literasi media secara berkala bagi para penyiar dan komunitas pendukungnya menjadi sebuah keniscayaan untuk mempertajam kapasitas mereka dalam mengelola sajian konten yang informatif, bernas, dan mudah dicerna. Perpaduan antara tradisi penyiaran yang mengakar dan inovasi digital semacam ini diharapkan tidak hanya menjamin keberlangsungan program, tetapi juga dapat menjadi model percontohan bagi ruang-ruang diskusi publik berbasis komunitas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulela, Mohammed A. A., and Michael Harwell. "Data Analysis: Strengthening Inferences in Quantitative Education Studies Conducted by Novice Researchers." *Educational Sciences: Theory & Practice* 20, no. 1 (January 28, 2020): 59–78. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.1.005>.
- Bahiyah, Umamatul, and Septi Gumiandari. *Metode Penelitian. General and Specific Research*. Vol. 4, 2024. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.
- Lowe, Richard, and Jean-Michel Boucheix. "Event Unit Analysis: A Methodology for Anticipating Processing Demands of Complex Animated Diagrams," 307–22, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-54249-8_24.
- Nur Ahmad. "Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 233–54. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1646/1482>.
- Nurhaliza, Syifa, and Farid Farid. "Strategi Komunikasi Program Radio Pendidikan Sebagai Media Sumber Pembelajaran Dan Informasi." *Koneksi* 6, no. 1 (March 2, 2022): 76. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15464>.
- Rejeki, Tri, Abdur Razzaq, and Muhammad Yudistira Nugraha. "Efektivitas Komunikasi Dalam Berdakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Instagram Terhadap Spiritualitas Generasi Z." *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 2, no. 2 (2024): 39–47. <https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.1077>.
- Su, Min-Hsin, Jiyoun Suk, and Hernando Rojas. "Social Media Expression, Political Extremity, and Reduced Network Interaction: An Imagined Audience Approach." *Social Media + Society* 8, no. 1 (January 20, 2022). <https://doi.org/10.1177/20563051211069056>.
- Suri, Mustika Intan, and Ajeng Savitri Puspaningrum. "Sistem Informasi Manajemen Berita Berbasis Web." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* 1, no. 1 (2020): 8–14. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.128>.
- Sya'bani, Muhammad Hilmi, Abdur Razzaq, and Muhammad Randicha Hamandia. "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far Dan Onad." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2024): 15. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.170>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.